

MENULIS NASKAH DRAMA

Oleh Nurhadi (PBSI-FBS-UNY)

Kompetensi yang Diharapkan

Setelah proses pelatihan materi "Menulis Naskah Drama" ini diharapkan para peserta dapat:

1. membedakan pengertian drama dengan teater;
2. membedakan unsur-unsur drama dengan unsur-unsur teater;
3. membedakan contoh-contoh bentuk naskah drama;
4. menganalisis unsur-unsur sebuah naskah drama
5. menyusun sebuah naskah drama.

Indikator

Dari sejumlah kompetensi pembelajaran di atas, indikator dari masing-masing kompetensi tersebut para peserta pelatihan dapat:

1. membedakan bahwa drama sebagai karya sastra dan teater sebagai seni pertunjukan;
2. membedakan bahwa unsur-unsur drama meliputi penokohan, alur, latar, dialog, teks samping, tema, dan amanat; unsur-unsur teater meliputi aktor, sutradara, penata pentas, penatas artistik, naskah, produser, dan penonton;
3. membedakan bahwa setidaknya ada tiga bentuk varian penulisan naskah drama yang terdiri atas teks dialog dan teks samping;
4. menganalisis unsur-unsur naskah drama yang setidaknya terdiri dari karakteristik teks dialog dan teks samping.
5. menyusun sebuah naskah drama, misalnya bentuk transformasi penulisan naskah drama dari sebuah cerpen.

Pengertian Naskah Drama

Drama seringkali disamakan dengan teater. Dua istilah ini memang tumpang tindih. Drama berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang artinya berbuat, bertindak; sementara teater berasal dari kata Yunani juga "theatron" artinya tempat pertunjukan. Kata teater sendiri mengacu kepada sejumlah hal yaitu: drama, gedung pertunjukan, panggung pertunjukan, kelompok pemain drama, dan segala pertunjukan yang dipertontonkan.

Meski demikian secara sederhana, seperti yang dikemukakan oleh Jakob Soemardjo, drama dibedakan menjadi dua, yang pertama drama naskah dan yang kedua drama pentas. Istilah yang kedua inilah, yakni drama pentas, disamakan dengan teater.

Karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan disebut dengan drama, sedangkan karya seni berupa pertunjukan yang elemen-elemennya terdiri atas seni gerak, musik, dekorasi, make up, costum, dan lainnya disebut teater.

Drama termasuk seni sastra. Teater adalah seni pertunjukan. Selain dua istilah ini, ada lagi istilah lain yang sejenis yakni sandiwara dan tonil. Sandiwara berasal dari bahasa Jawa dan tonil berasal dari bahasa Belanda.

Unsur-unsur Drama dan Teater

Sebagai karya sastra, drama seperti halnya puisi, cerpen, ataupun novel, memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Herman J. Waluyo, drama terbangun atas struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik drama adalah:

- (1) alur,
- (2) penokohan/perwatakan,
- (3) dialog,
- (4) latar,
- (5) teks samping (petunjuk teknis).

Struktur batin drama adalah:

- (1) tema,

(2) amanat.

Teater sebagai seni pertunjukan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

(1) aktor dan casting,

(2) sutradara,

(3) penata pentas (yang terdiri atas: pengaturan panggung/stage, dekorasi/scenery, tata lampu/lighting, dan tata suara/ **sound system**),

(4) penata artistik (yang terdiri atas: tata rias/make up, tata busana/costum, tata musik dan efek suara/music and **soud effect**),

(5) naskah,

(6) produser,

(7) penonton.

Teknik penulisan drama

Teknik penulisan drama atau naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama memiliki teks samping (nebentext) dan dialog (hauptext).

Teks samping atau petunjuk teknis sangat berguna bagi sutradara guna menyiasati pementasan. Sutradara yang taat terhadap naskah, akan mengikuti semua petunjuk yang tertulis dalam teks samping.

Di pihak lain ada juga sutradara yang tidak taat kepada teks samping karena memang dia sengaja untuk menafsirkan teks drama secara longgar. Dengan demikian, teks samping (dan juga dialog-dialognya) bisa bersesuaian atau bisa juga berbeda jika dipentaskan dalam bentuk pertunjukan. Peran sutradara sangat penting dalam menyikapi naskah drama.

Bentuk-bentuk Naskah Drama

Drama itu sendiri memiliki teknik penulisan yang berbeda-beda. Sama halnya dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Puisi tidak selamanya terdiri atas baris-baris yang tergabung dalam sejumlah bait.

Prosa juga demikian. Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG ditulis menyerupai bentuk fisik puisi. Berikut ini akan dikutipkan sejumlah contoh naskah drama dari berbagai buku yang pernah diterbitkan di Indonesia.

Contoh Pertama:

“Kejahatan Membalas Dendam” karya Idrus

PARA PELAKU

- ISHAK, -- Pengarang muda.
SATILAWATI, -- Tunangannya.
KARTILI, -- Dokter, teman Ishak.
ASMADIPUTERA, -- Meester in de rechten, teman Ishak.
SUKSORO, -- Pengarang kolot, ayah Satilawati
PEREMPUAN TUA, -- Nenek Satilawati

BABAK PERTAMA

Sebuah jalan yang sepi di Jakarta. Di sebelah kanan agak ke muka sebuah lentera gas, menerangi jalan itu sedikit ketika layar dibuka.

Adegan pertama

Seorang agen polisi mondar-mandir, lalu pergi.

Adegan kedua

Sudah itu muncul dari kanan seorang perempuan muda, melihat ke sana ke mari.

Adegan ketiga

Dari sebelah kiri masuk seorang laki-laki. Orang-orang dalam babak ini berbicara seperti ketakutan, tidak lepas suaranya.

ISHAK: Tepat betul datangnya. Pukul sepuluh. Hari Selasa.

SATILAWATI: *(terkejut)* Aku kira engkau tidak akan datang.

ISHAK: Asmadiputera dan Kartili mana?

SATILAWATI: Segera menyusul. Apa yang akan kau katakan kepadaku?

ISHAK: Banyak sekali. Tapi yang terpenting ialah: aku cinta padamu.

SATILAWATI: Kalau itu tidak perlu di sini benar. Mari kita ke rumah.

ISHAK: Aku akan pergi.

SATILAWATI: Pergi? Ke mana?

ISHAK: Jauh, jauh sekali. Di rumahmu aku tidak dapat bercakap.

SATILAWATI: Mengapa?

ISHAK: Tidak boleh orang mendengarnya, ayah pun tidak.

SATILAWATI: Tapi ayah selalu baik kepada kita. Lagi ia tidak ada di rumah sekarang. Pergi menjemput nenek ke setasiun.

ISHAK: Yang baik sekarang ini hanya Asmadiputera, Kartili dan engkau, Satilawati.

SATILAWATI: Aku seperti main dalam cerita detektif saja rasanya.

ISHAK: Tidak banyak bedanya, Satilawati. Aku harus berbicara dengan tunanganku dalam gelap, di jalan yang sunyi. Ha, ha, ha, ha.
SATILAWATI: Tapi apa yang hendak kukatakan?
ISHAK: Engkau pelupa rupanya. Sebentar ini baru kukatakan. Aku cinta padamu dan aku akan pergi.
SATILAWATI: Engkau menyebutkan cinta dan pergi itu dalam satu nafas saja. Seakan-akan ada hubungannya antara kedua itu.
... dst

Contoh Kedua:

“Tumirah sang Mucikari” karya Seno Gumira Ajidarma

BABAK 1

....
Malam itu, di pintu-pintu, di jendela, di bangku panjang di luar rumah, di manapun, bertebaran PARA PELACUR. Dandanannya mereka menor, namun busana mereka semuanya kain dan kebaya atau kutang, dengan rambut tidak disanggul, rambut mereka terurai, rata-rata panjang. Mereka semua eksotik, cantik dan langsing. Di antara mereka terdapatlah TUMIRAH, kain dan kebaya merah, rambutnya terurai, dan meski berusia 40an, ia tetaplah seorang wanita yang mempunyai kelayakan menjual diri.

Terdengar tembak menembak di kejauhan. PARA PELACUR itu saling memandang, meskipun tampak tidak terlalu terkejut.

TUMIRAH:
Mereka mulai lagi. Di mana sih mereka bertempur?

MINAH:
Di bukit-bukit sebelah timur Mbak. Gerilyawan memancing pasukan pemerintah yang berpatroli di dalam hutan, sampai di bukit-bukit itu mereka dikepung.

TUMIRAH:
Kemarin mereka bertempur di bukit-bukit sebelah barat kan?

MINAH:
Kemarin itu gerilyawan yang terpancing Mbak, mereka tidak bisa kembali ke hutan dan dibantai habis di situ.

TUMIRAH:
Heran. Seneng sekali sih saling tembak begitu? Mending kalau masih anak-anak. Ini sudah besar-besar. Komandannya malah sudah beruban. Yang pasukan pemerintah, yang gerilyawan, sama saja, menganggap perang adalah sesuatu yang benar, hebat, wajib, tugas kstaria taik kucinglah. Bertempur terus hampir setiap hari. Katanya zaman semakin maju, kok manusia tidak tambah pintar, masih terus saling membunuh seperti orang primitif. Heran. Kodok saja tidak begitu.

TUMINI:
Memangnya Mbak Tumirah mau jadi kodok?

TUMIRAH:
Nggak mau, nanti digoreng sama kamu.

TUMINI:

Saya sih mau menggoreng Mbak Tumirah, tapi di tempat tidur.

TUMIRAH:

Eh, mau eksperimen kamu? Sudah. Sama laki-laki sajalah.

TUMINI:

Ah, laki-laki membosankan. Mau pasukan pemerintah, mau gerilyawan, cepat sekali mereka keok.

LASTRI:

Tapi Mahmud tidak cepat keok. Kadang-kadang begitu lama, sampai waktu pasukan pemerintah datang, dia baru selesai.

TUMIRAH:

Yang sembunyi di kolong tempat tidur itu?

....

TUMIRAH:

Hahahaha! Hahahaha!

(menghadap penonton)

Yeah. Tumirah namaku. Germo pekerjaanku. Mucikari kata Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sudah tua aku sebenarnya. Empat puluh tahun. Cukup layak untuk pensiun.

TUMIRAH:

Cinta. Cinta. Apa pelacur itu mengenal cinta?

LASTRI:

Memang Mbak Tumirah tidak pernah jatuh cinta?

MUSIK ROMANTIS *FADE IN*. TUMIRAH BERJALAN MENYENDIRI.

TUMIRAH:

Apa mungkin? Apa mungkin manusia tidak mengenal cinta? Ini yang selalu membuat aku tidak mengerti. Seorang penjahat pun punya ibu, dan apakah mungkin seorang manusia itu tidak mencintai ibunya sendiri? Aku dulu seorang pelacur.

MUSIK ROMANTIS *FADE OUT*.

....

ROMBONGAN DIDIK NINI THOWOK MASUK, PARA PELACUR MEMBENTUK LINGKARAN. DIDIK NINI THOWOK BERAKSI DITINGKAH ROMBONGAN MAUPUN PARA PELACUR, MEMBAWAKAN TARI SUMINTEN EDAN. SETELAH ATRAKSI SUMINTEN EDAN ITU SELESAI, TERDENGAR MUSIK DANGDUT "HIDUPKU UNTUK CINTA", TUMIRAH, DAN SEMUANYA AJOJING. KETIKA MEREKA AJOJING, SEJUMLAH NINJA DATANG MENYUSUP. MEREKA IKUT AJOJING, DAN PARA PELACUR MELAYANI MESKI AGAK BINGUNG.

SETELAH LAGU BERAKHIR, TIBA-TIBA **SEJUMLAH NINJA** INI MENGACAU. **NINJA 1** MENEMBAKKAN SENAPAN MESIN KE UDARA. **NINJA-NINJA LAIN** SEGERA MENGACAU, MENGOBRAK-ABRIK BANGUNAN BORDIL, MENENDANG, MELEMPAR, DAN MEMBAKARNYA.

NINJA 2:

Bakar semua! Bakar!

NINJA 3:

Habiskan!

NINJA 4:
Ganyang!

NINJA 5:
Kerjain!

Dst.

Contoh Ketiga:

9 Oktober 1740 Drama Sejarah karya Remy Syaldo

Babak Satu

Batavia

ADRIAN VALCKENIER menuruni anaktangga-anaktangga gedung Stadhuis menemui Wouter Ruyter yang berdiri di bawah dekat pohon palem batang merah.

Bulan purnama mulai tampak di langit, tidak bulat, sebab terhalang awan kelabu yang bergerak pelan ke arah barat-laut, dan sosok keduanya tampak samar.

Sambil menatap tajam dengan matanya yang bulat, nyaris seperti mata burunghantu, dan mengelus-elus dagunya yang tersusun dua lipatan dengan lehernya, pertanda dia bukan orang kurus, Adriaan Valckenier berkata ragu-ragu kepada Wouter Ruyter:

"Anda yakin di depan Stadhuisplein sana bisa ditangkap itu putra De Wit dan putri Cina?"

Jangan dulu cepat-cepat menjawab pertanyaan. Anda tahu, dengan menangkap keduanya aku ingin sambil menyelam meminum air.

Ya, aku mau tahu jaringan gerakan Cina yang akan berontak melawan kekuasaan Belanda, lantas menghantam mereka sampai tuntas sekaligus menghajar De Wit biar kapok."

Dan Wouter Ruyter bermegah diri dengan sikap berbelit, menjawab dengan kata-kata yang paling disukainya, kata-kata yang menjadi ciri perangnya, menganut laba dengan sikut. Katanya:

"Ya, sumpah, walaupun langit runtuh.

Percayalah, demi Anda, Tuan Gubernur Jendral, takkan meleset rencana yang sudah tersusun.

Sahabat kental Hein de Wit: Karel Dijkstra sudah menjamin kepadaku demi keuntungannya bahwa jam sepuluh nanti mereka bertemu di situ."

Bagan Jenis-jenis Drama Berdasarkan Kriteria Tertentu:

Kriteria/Jenis-nya	a	b	c	d	e	f	g	h
Aliran seni	drama absurd							
Bentuk sastra cakapan	drama prosa	drama liris						
Jenis dramatis	drama tragedi	drama komedi	tenjiko-medi	melodrama	drama heroik	farce	komedi romantik	komedi stambul
Jumlah pelaku	drama dialog	drama monolog						
Kuantitas cakapan	drama kata	drama mini kata	pantomim					
Kuantitas waktu pementasan	drama pendek	drama panjang						
Media pementasan	drama radio	drama televisi	drama pentas	closet drama				
Orisinalitas penciptaan	drama asli	drama terjemahan	drama saduran					
Penonjolan unsur seni	drama tablo	opera	sendrat ari					
Ragam bahasa	ragam umum	ragam dialek						
Sikap terhadap naskah	drama tradisional	drama modern						
Tujuan penulisan	sosiodrama	psikodrama	drama satire					

Jenis-jenis teater tradisional:

ASAL TEATER		JENIS-JENISNYA	KET
Teater Kraton		1. wayang boneka	
		2. wayang orang	
		3. langendriya & langen mandrawanara	
Teater Rakyat	Teater Tuter	1. kentrung (Jawa Timur)	
		2. pantun Sunda	
		3. dalang jemblung (Banyumas)	
		4. teater tutur cepung (Lombok)	
		5. sinrili (Sulawesi Selatan)	
		6. bakaba (kaba Minangkabau)	
		7. wayang beber Pacitan	
	Teater Rakyat Jawa Barat	1. ubrug	
		2. topeng banjet	
		3. longser	
		4. sintren	
		5. manoreh (manorek)	
		6. ronggeng gunung	
		7. topeng blantek	
	Teater Rakyat Jawa	1. srandul	
		2. ande-ande lumut	
		3. dadungawuk	
		4. topeng (wayang topeng)	
		5. ketek ogleng	
		6. jatilan dan reog	
		7. ketoprak	
		8. wayang wong	
		9. topeng Malang (Jw Timur)	
	Teater Rakyat Riau	*. teater makyong	
	Teater Rakyat Minangkabau	*. teater randai	
	Teater Rakyat Melayu	*. teater rakyat baru	
	Teater Rakyat Bali	1. wayang	
		2. topeng	
		3. wayang gambuh	
		4. gambuh	
		5. calonarang	
		6. arja	
	Teater Rakyat Betawi	1. topeng Betawi	
2. samra			
3. lenong			

Menyusun Naskah Drama

Berdasarkan uraian mengenai pengertian drama, unsur-unsurnya dan beberapa contohnya di atas, kini kita memiliki sejumlah gambaran mengenai apa itu naskah drama. Dengan demikian, kita bisa melakukan penulisan naskah drama dengan memperhatikan sejumlah elemen yang menjadi unsur pembangunnya, serta teknik penulisan yang akan kita pilih (sebagaimana dicontohkan dalam ketiga drama di atas).

Menulis drama (khususnya drama pendek) sebagai salah satu bentuk latihan, bisa dimulai dengan mengemukakan tema-tema yang kita hayati dan pahami, bisa jadi dari pengalaman hidup sehari-hari (baik yang kita alami sendiri atau dari pengalaman orang lain), kemudian dituangkan dalam bentuk naskah drama. Setidaknya terdiri atas dialog-dialog dan petunjuk teknisnya.

Jangan lupa untuk menentukan siapa saja tokohnya dan bagaimana perwatakannya, bagaimana alur ceritanya, bagaimana latarnya (kapan, di mana, dan dalam kelompok sosial yang mana).

Selain itu, sarana lain untuk latihan menulis naskah drama ini yaitu dengan mengkonversi atau menyusun sebuah cerpen menjadi naskah drama. Bukan hal yang asing ketika kini banyak karya sastra yang dijadikan film, sebaliknya naskah film ditulis menjadi novel seperti yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma dalam *Biola Tak Berdawai*.

Selain itu sebuah puisi bisa dibuat menjadi video klip. Jauh sebelumnya, banyak puisi yang digubah menjadi sebuah lagu seperti pada "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono.

Kerja Individual: Menulis Naskah Drama

Tuliskan naskah drama berdasarkan:

- (1) pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain
- (2) cerita-cerita populer atau dongeng
- (3) cerpen atau kisah nyata dari media
- (4) imajinasi
- (5) fakta sosial

Selamat Mencoba!

Semoga Bapak/Ibu lulus semua!